

# **KAJIAN PSIKOLOGIS TENTANG PENDEKATAN TEORI REINFORCEMENT DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

**Oleh: Etty Ratnawati**  
**Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon**  
**Email: ettyratnawati69@gmail.com**

## **Abstrak**

*Dalam kegiatan pembelajaran perlu adaya stimulus atau rangsangan yang sering disebut dengan reinforcer yang berfungsi pemerkuat respons yang telah dilakukan oleh seseorang, rangsangan ini berupa pemberian motivasi. Faktor psikologis dalam pemberian reinforcement (penguatan) dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendekatan yang memberikan makna dalam proses tingkah laku, diantaranya berupa pemberian motivasi pujian dalam pembagian hasil belajar siswa baik yang mendapat nilai baik maupun yang nilainya kurang. Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar yang lebih menitikberatkan pada soal reinforcement (penguatan), maka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan reinforcement layak dipertimbangkan sebagai usaha alternative karena telah mampu meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan reinforcement melalui pemberian motivasi berupa pujian baik yang mendapat nilai baik maupun yang buruk saat pembagian hasil belajar sangat menunjang kegiatan belajar mengajar karena dengan meningkatnya semangat dan kemampuan siswa, hasil belajar, serta minat siswa juga akan meningkat dan dapat memperbaiki prestasi siswa tersebut. Kesan atau motivasi yang diberikan berupa pemberian penghargaan tersebut akan selalu diingat dan memperkuat perilakunya apabila selalu diulang dan berkelanjutan hal ini karena usaha untuk mendapatkan penguatan tergantung pada orang tersebut yang mengeluarkan respon atau perilaku tersebut. Apabila dilakukan secara terus menerus maka respon atau perilaku yang ditimbulkan akan naik atau bertambah pula.*

**Kata Kunci : Psikologis, Reinforcement, Proses Pembelajaran**

### **A. Pendahuluan**

Inti dari kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran atau proses bagaimana membuat siswa belajar. Guru merupakan faktor yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa lebih bermakna dan dapat mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran akan sangat bermakna jika dengan pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran dan dengan pembelajaran itu pula siswa menjadi senang dan termotivasi untuk belajar serta tidak mudah jenuh.

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik/belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi, secara garis besar dapat dibagi menjadi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri peserta didik/belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri peserta didik/belajar.

Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar yang lebih menitikberatkan pada soal *reinforcement* (penguatan), maka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. (Sardiman, 1986: 38).

Namun dalam persolan ini akan ditekankan pada faktor psikologisnya yaitu adanya pemberian *reinforcement* (penguatan) yang berupa pemberian motivasi pujian dalam pembagian hasil belajar siswa baik yang mendapat nilai baik maupun yang nilainya kurang.

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adaya stimulus atau rangsangan yang sering disebut dengan *reinforcer* yang berfungsi pemerkuat respons yang telah dilakukan oleh seseorang, rangsangan ini berupa pemberian motivasi. Sebagai contoh seorang guru yang memberikan hasil belajar siswa dengan cara memanggil satu persatu siswa untuk dibagikan hasil belajarnya dan kemudian dari hasil pujian tersebut baik mendapat nilai yang baik maupun yang kurang, guru memberikan motivasi kepada siswanya berupa pujian dengan begitu anak tersebut akan termotivasi untuk lebih rajin dan bersemangat dalam belajar. Namun kenyataannya guru jarang melaksanakannya karena guru menganggap hal tersebut memakan banyak waktu dan tidak efisien, padahal dilihat dari segi pendidikan pelaksanaan tersebut memberikan dampak dan pengaruh yang baik bagi siswa dalam memotivasi dirinya agar lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menurut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2004: 117). Kurikulum yang dikembangkan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka implementasi pembelajaran pun disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan. Pembelajaran berbasis KTSP yaitu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai interaksi dengan lingkungannya (Mulyasa, 2004: 246).

Suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memperlancar proses belajar mengajar untuk dapat menghubungkan antara kompetensi siswa dengan konsep bagaimana seorang pengajar memiliki keterampilan dan pendekatan dalam mengajar sehingga dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak didik pun menjadi paham dan bersemangat dalam belajar. Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menghubungkan ilmu pengetahuan yang diajarkan pengajar (guru) dan biasanya dilakukan di kelas dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Teori penguatan atau *reinforcement* sering juga disebut *operant conditioning* dan tokoh utama dari teori ini adalah Skinner. Teori ini dapat diberikan dan dilakukan dalam proses pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang berfungsi untuk memberikan penguatan terhadap setiap siswa yang dapat dilakukan baik dengan bahasa maupun dengan isyarat. Dan disini di titik beratkan dalam pemberian motivasi berupa pujian sebagai contoh seorang anak yang belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian Guru memberikan motivasi pujian, berkat pemberian motivasi pujian anak tersebut belajar lebih rajin lagi. (Mahmud, 2006 : 79-88).

## **B. Reinforcement terhadap Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar (Chatarina, 2004: 4) sedangkan menurut Winkel (dalam Sukestiyarno dan Budi Waluya, 2006: 6), hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah di capai peserta didik di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Belajar bukan merupakan kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 1990: 28).

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kedudukan siswa dalam proses belajar dan mengajar adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, sehingga proses atau kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam kontesktual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai siswa diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, dan tes.

Pembelajaran merupakan suatu usaha dasar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya. Horward Kysley dalam Sudjana (1990: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative (Sudjana, 1990: 22).

Hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku/perilaku yang terjadi pada diri siswa yang dicapai sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku itu biasa berupa perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik, perilaku kognitif merupakan perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami bahan ajar yang dipelajari. Secara Hierarki perilaku kognitif mencakup enam tahapan kemampuan yaitu mengetahui, memahami menetapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 1987: 39-40).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Angkowo dan Kosasih (2007: 50-51) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki diri siswa, selain faktor kemampuan ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Selain faktor dari dalam diri dan lingkungan, ada pula faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).
- 2) Carroll (Angkowo dan Kosasih 2007: 51) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari 5 (lima) faktor, yakni : 1) faktor bakat; 2) faktor waktu yang tersedia untuk belajar; 3) faktor kemampuan individu; 4) faktor kualitas pengajaran dan 5) faktor lingkungan.
- 3) Suharsimi (1992 : 21) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar atas dua jenis, yaitu : faktor dari dalam diri manusia itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri manusia (faktor eksternal). Faktor internal meliputi faktor biologis (usia, kesehatan) dan faktor psikologis (motivasi, minat, dan kebiasaan belajar). Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor manusia (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan faktor non manusia (udara, suara dan sebagainya).

- 4) Selain itu Sumadi (1989: 7) membagi faktor yang mempengaruhi hasil belajar atas faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar terdiri atas lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program sarana dan fasilitas serta guru). Adapun faktor dalam terdiri atas fisiologi (kondisi fisiologi umum dan kondisi pancaindra) dan psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif).

Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran.

### **C. Konsep *Reinforcement* dalam Proses Pembelajaran**

Teori pembiasaan perilaku respon dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Teori ini dapat dibilang sebagai teori belajar yang masih muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Pencetus teori ini adalah Burrhus Frederic Skinner Ia lahir pada tahun 1904.

*Operan* adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Reber ; 1988). Respon dalam *operant conditioning*, terjadi tanpa didahului oleh stimulus. Ia didahului oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. Secara sederhana, *reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu. Dalam hal ini Skinner membedakan dua macam respons. *Pertama, respondent response*, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Misalnya, keluar air liur setelah melihat makanan tertentu. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. *Kedua, operant respons* yaitu respons yang timbul dan berkembang dengan diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*. Ia berfungsi sebagai pemerkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Contohnya, seorang pelajar yang mendapat hadiah. Karena hadiah itu ia akan menjadi lebih giat belajar.

Analisis Skinner terfokus pada bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasi tingkah laku. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* secara sederhana adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
3. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
4. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah disusun. (Mahmud, 2006: 79-88)

Ada dua prinsip umum dalam Pengkondisian *Operan* atau *Operant conditioning* (1) setiap respon yang diikuti dengan stimulus yang menguatkan akan diulang; dan (2) stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang memperbesar rata-rata terjadinya respon operan. Atau, seperti telah kita lihat, bahwa sebuah *penguat atau reinforcement* adalah segala sesuatu yang meningkatkan probabilitas terjadinya kembali suatu respons.

Dalam pengkondisian operan, penekanannya adalah pada perilaku dan pada konsekuensinya; dengan pengkondisian operan, organisme pasti merespon dengan cara tertentu untuk memproduksi stimulus yang menguatkan. Proses ini juga merupakan contoh dari *contingent reinforcement* (penguatan kontingen), sebab usaha mendapatkan penguat adalah kontingen (tergantung) pada organisme yang mengeluarkan respons tertentu.

Prinsip pengkondisian operant berlaku untuk berbagai macam situasi. Untuk memodifikasi perilaku, seseorang cukup mencari sesuatu yang menguatkan bagi suatu organisme yang perilakunya hendak dimodifikasi, menunggu sampai perilaku yang diinginkan terjadi, dan kemudian segera memperkuat organisme itu. Setelah ini dilakukan, tingkat respons kejadian respons yang diinginkan akan naik. Ketika perilaku selanjutnya terjadi, ia sekali lagi dikuatkan, dan tingkat respon ini akan terus naik lagi. Setiap perilaku yang mampu dilakukan oleh organisme dapat dimanipulasi dengan cara ini.

Prinsip yang sama juga dianggap bisa diaplikasikan untuk pengembangan personalitas (kepribadian) manusia. Menurut Skinner, diri kita adalah diri yang diperkuat pada satu saat tertentu. Apa yang kita sebut personalitas tak lain adalah pola perilaku yang konsisten yang meringkaskan sejarah penguatan dalam diri kita. Misalnya, kita belajar bahasa Inggris, karena kita sudah diperkuat untuk mengucapkan bahasa Inggris

sejak dini di lingkungan rumah kita. Seandainya tiba-tiba kita pindah ke Jepang atau Rusia, maka kita akan belajar bahasa Jepang atau Rusia karena ketika kita menggunakan bahasa itu, kita akan diperhatikan atau diperkuat. (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2008: 85).

Seperti halnya dalam *Teori Systematic Behavior* (Hull), Clark C. Hull mengemukakan teorinya yaitu bahwa suatu *kebutuhan* atau "keadaan terdorong" (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu. Dalam hal ini efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar itu oleh respon-respon yang dibuat individu itu. Setiap obyek, kejadian atau situasi dapat mempunyai nilai sebagai penguat apabila hal itu dihubungkan dengan penurunan terhadap suatu keadaan *deprivasi* (kekurangan) pada diri individu itu; yaitu jika obyek, kejadian atau situasi tadi dapat menjawab suatu kebutuhan pada saat individu itu melakukan respon.

Prinsip penguat (*reinforcer*) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang (misalnya: uang, perhatian, afeksi, dan aspirasi sosial tingkat tinggi). Jadi, prinsip yang utama adalah suatu kebutuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar itu terjadi; dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar sebagai sesuatu yang mengurangi kebutuhannya atau memutuskan kebutuhannya.

Seperti halnya dalam konsep dasar *Reinforcement learning* diambil dari suatu teori yang disebut dengan *Reinforcement Theory*. *Reinforcement Theory* ini merupakan suatu pendekatan psikologi yang sangat penting bagi manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang itu dapat menentukan, memilih dan mengambil keputusan dalam dinamika kehidupan teori ini bisa digunakan pada berbagai macam situasi yang seringkali dihadapi manusia.

*Reinforcement Theory* ini mengatakan bahwa tingkah laku manusia itu adalah merupakan hasil kompilasi dari pengalaman-pengalaman yang ia temui sebelumnya, atau dalam bahasa lainnya disebut "*Consequences influence behavior*".

Contoh yang paling mudah adalah bagaimana sikap yang diambil oleh seorang siswa dalam kelas. Asumsikan bahwa sang guru sudah menjelaskan seperangkat aturan yang harus ditaati oleh siswa di dalam kelas. Suatu ketika, seorang siswa berteriak di dalam kelas. Maka sang guru langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Dari



hukuman itu, siswa tadi akan merubah sikapnya untuk tidak berteriak lagi. Juga demikian, kepada siswa yang tekun mengikuti pelajaran di dalam kelas, maka sang guru memberikan kepada mereka semacam hadiah atau penghargaan. Jika sistem ini berjalan dalam jangka waktu tertentu, maka keadaan siswa tadi pasti akan konvergen untuk mengambil sikap yang baik di dalam kelas.

Dalam *Reinforcement Theory*, terdapat 3 konsekuensi yang berbeda, yaitu :

1. konsekuensi yang memberikan reward
2. konsekuensi yang memberikan punishment
3. konsekuensi yang tidak memberikan apa-apa

Jadi setelah mengetahui uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa *Reinforcement* atau penguatan timbul karena adanya rangsangan yang diberikan oleh seseorang untuk meningkatkan atau merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik atau sesuai dengan yang kita inginkan, sebagai contoh seorang siswa yang berteriak di dalam kelas siswa tersebut akan mendapat hukuman oleh gurunya atas tindakannya itu, contoh lain juga siswa yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan dari gurunya, diberikan suatu penghargaan berupa hadiah atau pujian dengan adanya pemberian penghargaan berupa hadiah atau pujian anak tersebut akan belajar lebih giat lagi.

Hal ini dikarenakan adanya suatu stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh seseorang kepada respon (perilaku) anak tersebut sehingga dapat mempengaruhi pola perilaku anak tersebut. Penguatan yang diberikan berupa pemberian hadiah tersebut sangat mempengaruhi seorang anak untuk meningkatkan belajarnya, hal ini disebabkan karena anak tersebut merasa ketika Dia menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya dan ternyata benar gurunya akan memberikan penghargaan berupa hadiah atau pujian sehingga anak tersebut akan merasa senang dan menimbulkan kesan bahwa dengan menjawab pertanyaan dengan benar maka akan diberikan penghargaan. Oleh karena itu anak tersebut akan belajar dengan giat agar apabila suatu saat nanti ada pertanyaan dia dapat menjawabnya lagi.

Kesan atau motivasi yang diberikan berupa pemberian penghargaan tersebut akan selalu diingat dan memperkuat perilakunya apabila selalu diulang dan berkelanjutan hal ini karena usaha untuk mendapatkan penguatan tergantung pada orang tersebut yang mengeluarkan respon atau perilaku tersebut. Apabila dilakukan secara terus menerus maka respon atau perilaku yang ditimbulkan akan naik atau bertambah pula.

Dapat dikatakan bahwa *Reinforcement* atau penguatan, merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan organisme atau seseorang terhadap perilakunya karena adanya

stimulus atau rangsangan yang diberikan secara terus menerus dan berkelanjutan tergantung pada organisme atau orang yang mengeluarkan respon (perilakunya).

#### **D. Penerapan *Reinforcement* dalam Proses Pembelajaran**

Setelah mengetahui arti dari *reinforcement* itu sendiri, penulis dalam menerapkan *reinforcement* ke dalam proses belajar mengajar yaitu dengan cara memberikan suatu rangsangan berupa motivasi pujian yang akan dilakukan pada saat pembagian hasil belajar siswa dengan cara memanggil satu persatu siswa dan kemudian diberikan pujian terhadap hasil belajarnya baik yang mendapat nilai bagus maupun yang kurang bagus. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan rangsangan berupa pujian agar belajar lebih giat lagi.

Dalam pemberian rangsangan tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja, namun dilakukan berkali-kali agar siswa dapat memperkuat respon terhadap rangsangannya.

Seperti halnya dalam Teori Konektionisme, menurut Thorndike dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera (*sense impresion*) dengan *implus* untuk bertindak (*implus to action*). Asosiasi yang demikian ini dinamakan “*connecting*”. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus ini akan terjadi satu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi terbiasa, otomatis.

Mengenai hubungan stimulus dan respon tersebut, Thorndike yang dikutip Sardiman (1986: 34-36) mengemukakan beberapa prinsip atau hukum diantaranya:

##### 1) *Law of effect*

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, kalau disertai dengan perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap kalau disertai perasaan tidak senang. Karena itu adanya usaha membesarkan hati, memuji dan kegiatan *reinforcement* sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Hal ini akan lebih baik, sedang hal-hal yang bersifat menghukum akan kurang mendukung.

##### 2) *Law of multiple response*

Dalam situasi problematic, kemungkinan besar respon yang tepat itu tidak segera nampak, sehingga individu yang belajar itu harus berulang kali mengadakan

percobaan-percobaan sampai respon itu muncul dengan tepat. Prosedur inilah yang dalam belajar lazim disebutnya dengan istilah *trial and error*.

3) *Law of exercise atau Law of use and disuse.*

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu perlu banyak latihan, ulangan, dan pembiasaan.

4) *Law of assimilation atau Law of analogy.*

Seseorang itu dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi sebelumnya. (Sardiman, 1986: 34-36)

Rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam *reinforcement* (penguatan) dalam kegiatan belajar ini berupa pemberian motivasi pujian yang diberikan kepada gurunya saat pembagian hasil belajar siswa. Hal ini karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi yang berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. (Hamzah, 2008: 3)

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosial genetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antar manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Esa untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya. (Gerungan, 1996: 142-144) Sedangkan menurut Winkel, (1996: 151) Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi dibedakan menjadi dua diantaranya:

1. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *“Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes”*. Itulah sebabnya motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

2. Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. (Sardiman, 1986: 89-90)

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar.

Cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam seperti halnya *Memberi Angka, Hadiah, Saingan/kompetensi, Ego-involvement, Memberi Ulangan, Mengetahui Hasil, Pujian, Hukuman, Hasrat Untuk Belajar, Minat, dan Tujuan Yang Diakui*. Akan tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Dalam artikel ini penulis dalam memberikan motivasi yang diberikan kepada siswa yaitu berupa motivasi pujian. Hal ini dikarenakan Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara baru”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Namun begitu, pujian harus betul-betul sesuai dengan hasil kerja anak didik. Jangan memuji secara berlebihan. Pujian secara berlebihan akan terkesan sebaliknya, yaitu pujian yang dibuat-buat. Pujian yang baik adalah keluar dari hati seseorang secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada anak didik atas jerih payahnya dalam belajar.

Pujian tidak hanya dapat diberikan kepada seorang anak didik, tetapi juga diberikan kepada semua anak didik. Tetapi pujian tidak dapat diberikan kepada anak didik sebelum mereka menyelesaikan pekerjaannya. Misalnya, guru memberikan pujian kepada si A, setelah si A memberikan jawaban yang benar atas persoalan yang guru

ajukan kepadanya. Pujian yang diberikan kepada si A berupa "Jawaban tepat dan benar, kamu memang anak ibu yang cerdas." dengan begitu, guru dapat pula memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan "Jawabanmu bagus." lalu pertanyaan yang kurang tepat dijawab oleh anak itu diajukan lagi kepada teman-temannya yang lain "Siapa lagi yang dapat menyempurnakannya?"

Dengan demikian, pujian dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari setiap anak didik dalam proses belajar mengajar. Dan pada permasalahan dalam penelitian ini yang berupa "Perbandingan hasil belajar siswa antara yang diberi *Reinforcement* dengan yang tidak diberi *Reinforcement*. Pemberian *Reinforcement* berupa motivasi pujian dilakukan pada saat Guru membagikan hasil belajar siswa dengan memanggil satu persatu dan kemudian diberi motivasi pujian setiap pembagian hasil belajar (ulangan harian). Dan sebagai pembanding dengan tidak adanya pemberian *Reinforcement* motivasi pujian dilakukan seperti biasa dengan diberikan secara langsung atau perwakilan ketua kelas untuk membagikan hasil belajar tersebut.

## **E. Kesimpulan**

Faktor psikologis dalam pemberian *reinforcement* (penguatan) dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendekatan yang memberikan makna dalam proses tingkah laku, diantaranya berupa pemberian motivasi pujian dalam pembagian hasil belajar siswa baik yang mendapat nilai baik maupun yang nilainya kurang. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya stimulus atau rangsangan yang sering disebut dengan *reinforcer* yang berfungsi pemerkuat respons yang telah dilakukan oleh seseorang, rangsangan ini berupa pemberian motivasi.

Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar yang lebih menitikberatkan pada soal *reinforcement* (penguatan), maka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *reinforcement* layak dipertimbangkan sebagai usaha alternative karena telah mampu meningkatkan semangat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan *reinforcement* melalui pemberian motivasi berupa pujian baik yang mendapat nilai baik maupun yang buruk saat pembagian Hasil Belajar sangat menunjang kegiatan belajar mengajar karena dengan meningkatnya semangat dan kemampuan siswa, hasil belajar, serta minat siswa juga akan

meningkat dan dapat memperbaiki prestasi siswa tersebut. Oleh karena itu hendaknya terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Pembelajaran dengan pendekatan *reinforcement* disamping meningkatkan semangat dan kemampuan belajar siswa, juga dapat meningkatkan prestasi siswa, maka dari itu diperlukan kerjasama antara pihak guru dengan orang tua untuk saling membantu menciptakan suasana yang menunjang perkembangan prestasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, Robertus dan Kosasih, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahmud. 2006. *Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung: Sahifa.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Relajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, Nana. 2003. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- W.A. Gerungan. 1996. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grafindo.